

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus dikuasai anak dan kebanyakan anak menganggap sulit. Guru yang mengajarkan matematika di SD selalu bertanya-tanya tentang apa yang perlu diciptakan supaya murid belajar lebih efektif dan menyenangkan.

Tapilouw (1991:2) menjelaskan bahwa “mengajarkan matematika mengandung makna aktivitas guru mengatur kelas dengan sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga murid dapat belajar matematika”. Belajar di sini berarti kegiatan yang dilakukan oleh murid secara aktif dan bertujuan.

Proses pendidikan secara formal adalah mengajar, sedangkan inti proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Sehingga dalam istilah kependidikan dikenal dengan proses pembelajaran. Menganalisis proses pembelajaran pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif serta dapat mencapai hasil sesuai tujuan.

Danarjati, dkk (2014:3) menarik kesimpulan bahwa “pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui proses belajar mengajar”.

Qomar (2012:15) mengatakan bahwa:

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung serta pendidikan itu sendiri melibatkan berbagai komponen yang berperan aktif terhadap kesuksesan pendidikan. Ada tujuan visi-misi, kurikulum, metode, alat, sarana-prasarana, lingkungan, dan iklim akademik.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar selama ini masih secara klasikal. Guru hanya menyampaikan pelajaran dan siswa hanya menerima pelajaran. Sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berimbas pada rendahnya kemampuan siswa terhadap mata pelajaran matematika khususnya keterampilan siswa dalam operasi hitung perkalian.

Syah (1999:31) menjelaskan "anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret". Dengan demikian mereka dapat lebih cepat memahami pelajaran apabila dibantu dengan benda-benda konkret.

Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menakutkan, guru perlu menggunakan sebuah metode dalam mengajar. Menurut Ahmadi (2005:52) "metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur dan makin baik metode mengajar, makin efektif pula dalam pencapaian tujuan".

Menurut Prasetyo, dkk (2008:27) "metode jarimatika adalah suatu cara menghitung matematika dengan menggunakan alat bantu jari. Jari tangan adalah hal yang pertama kali digunakan oleh manusia untuk menyatakan suatu jumlah benda atau barang yang dimilikinya". Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang

didapatkan, peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan perkalian dengan menggunakan metode jarimatika.

Puspitasari (2010:4) menjelaskan bahwa “kelebihan metode jarimatika ini dibandingkan dengan metode lain adalah jarimatika lebih menekankan pada penguasaan konsep terlebih dahulu baru ke cara cepatnya, sehingga anak-anak menguasai ilmu secara matang”.

Metode ini disampaikan secara fun, sehingga anak-anak akan merasa senang dan gampang bagaikan "tamasya belajar". Mempelajarinya pun sangat mengasyikkan, karena jarimatika tidak membebani memori otak dan alatnya selalu tersedia. Bahkan saat ujian kita tidak perlu khawatir alatnya akan disita atau ketinggalan karena alatnya adalah jari tangan kita sendiri. Dengan demikian, melihat keterbatasan dan kesulitan anak, metode jarimatika ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perkalian dan memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas 2 pada hari jum'at tanggal 13 Maret 2015 di sekolah MI Al Mustofa, diperoleh informasi bahwa pada proses pembelajaran matematika banyak ditemui permasalahan. Salah satu masalah yang sering dihadapi guru adalah siswa tidak hafal dalam mengoperasikan perkalian, terutama perkalian 6 s/d 10. Sehingga siswa kesulitan menyelesaikan soal perkalian.

Siswa kelas 2 yang kurang mampu mengoperasikan perkalian, membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan guru selanjutnya. Sebagai bukti setelah melakukan observasi berdasarkan nilai standar

kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas 2 yaitu 60, ada 70% dari 18 siswa kelas 2 mendapatkan nilai ≤ 60 .

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memandang perlu melakukan penanggulangan dengan melaksanakan penelitian. Penelitian ini membahas tentang efektivitas penerapan metode jarimatika dalam pembelajaran materi perkalian di kelas 2 MI Al-Mustofa Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Ada 70% dari jumlah siswa kelas 2 mendapatkan nilai kurang dari KKM (60).

Dapatkah metode jarimatika meningkatkan nilai siswa pada mata pelajaran matematika pada materi perkalian?

- b. Rendahnya kemampuan siswa dalam operasi hitung perkalian 6 s/d 10 menyulitkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan guru selanjutnya.

Dapatkah metode jarimatika mempermudah siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru selanjutnya?

1.3 Pembatasan Masalah

Menghindari meluasnya pembahasan, peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang ada. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Penerapan metode jarimatika untuk perkalian 6 sampai 10.
- b. Hasil belajar siswa yang ditunjukkan secara signifikan setelah menerapkan metode jarimatika pada mata pelajaran matematika (perkalian).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya perkalian setelah menggunakan metode jarimatika?
- b. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung?
- c. Bagaimana aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode jarimatika?
- d. Bagaimana respon siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika (perkalian) dengan metode jarimatika?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya perkalian setelah penerapan metode jarimatika
- b. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung
- c. Mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode jarimatika
- d. Mendeskripsikan respon siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika (perkalian) dengan metode jarimatika

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan pemahaman cara berhitung (perkalian).
- b. Dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa ketika mengerjakan latihan berhitung (perkalian) yang diberikan oleh guru.

(2) Bagi Guru

- a. Menambah pengetahuan guru dalam memilih metode yang tepat dan efektif untuk siswa pada mata pelajaran matematika (perkalian).
- b. Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

- c. Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode dan proses pembelajaran.

(3) Bagi Peneliti

- a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi ketika akan mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
- b. Mempermudah peneliti menemukan gambaran ketika akan melakukan penelitian.

(4) Bagi Sekolah/ Instansi Pendidikan

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran sehingga secara keseluruhan hasil belajar siswa dapat meningkat.

